

### **BAB III**

## **PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM SIDOMOJO KRIAN SIDOARJO MENGENAI BUNGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEGIATAN EKONOMI**

### **A. Gambaran Umum Desa Sidomojo Krian Sidoarjo**

#### **1. Letak Geografis**

Desa Sidomojo Krian Sidoarjo merupakan Desa yang penulis teliti sebagai obyek pada penelitian ini. Desa Sidomojo merupakan satu diantara beberapa Desa yang terletak di Kecamatan Krian. Desa Sidomojo terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Luwung, Tundungan dan Mojokemuning, serta terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW).

Adapun batas-batas wilayah Desa Sidomojo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara :Desa Watu Golong

Sebelah Selatan :Desa kemera'an

Sebelah Timur :Desa kemasan

Sebelah Barat :Desa Sidomulyo

Jumlah penduduk desa Sidomojo adalah 3.655 (tiga ribu enam ratus lima puluh lima) orang jiwa terdiri dari 847 (delapan ratus empat puluh tujuh) kepala keluarga (KK). Komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 1.810 (seribu delapan ratus sepuluh) jiwa dan perempuan 1.845 (seribu delapan ratus empat puluh lima) jiwa. Sedangkan menurut keyakinan adalah agama Islam 3.647 jiwa dan agama Kristen 8 jiwa.<sup>54</sup>

## **2. Kegiatan Ekonomi Masyarakat**

Kegiatan ekonomi merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mayoritas penduduk Sidomojo berprofesi sebagai pedagang (membuka usaha sendiri) atau wiraswasta. Sebagian masyarakat yang lain berprofesi sebagai ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), PNS (Pegawai Negeri Sipil), pegawai swasta, petani, pertukangan.<sup>55</sup>

Dalam melakukan kegiatan wirausaha maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak jarang warga Sidomojo mengalami sebuah hambatan salah satunya hambatan dalam aspek keuangan, hambatan tersebut banyak menarik perhatian pihak lain untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahannya, sehingga terdapat berbagai macam pilihan pinjaman yang membantu masyarakat dalam mengatasi masalah keuangan,

---

<sup>54</sup> Data Monografi Desa Sidomojo Krian Sidoarjo tahun 2013.

<sup>55</sup> *Ibid.*,

berikut deskripsi mengenai pihak pemberi pinjaman dan persepsi nasabah pengguna pinjaman tersebut

## **B. Persepsi Masyarakat Mengenai Bunga dan Implikasinya Terhadap Kegiatan Ekonomi.**

### **1. PNPM Mandiri Perkotaan**

#### **a. Sekilas mengenai PNPM**

Program ini dilaksanakan di desa Sidomojo sejak tahun 2000 sebagai upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat Sidomojo Krian Sidoarjo dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini sangat strategis karena menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa lembaga kepemimpinan masyarakat yang representatif, mengakar dan kondusif bagi perkembangan modal sosial (*sosial capital*) masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan program masyarakat jangka menengah dalam penanggulangan kemiskinan yang menjadi pengikat dalam kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat.

Penanggulangan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat melalui tiga jenis kegiatan pokok yaitu infrastruktur, sosial dan ekonomi yang dikenal dengan tridaya. Dalam kegiatan ekonomi, diwujudkan dengan kegiatan pinjaman bergulir, yaitu memberi

pinjaman dalam skala mikro kepada masyarakat miskin di wilayah kelurahan atau desa dimana LKM / UPK berada dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan.<sup>56</sup>

Tujuan pelaksanaan kegiatan pinjaman bergulir dalam PNPM mandiri perkotaan adalah untuk menyediakan akses layanan keuangan pada rumah tangga miskin dengan pinjaman mikro berbasis pasar dengan kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang biasanya tidak memiliki akses ke sumber pinjaman lainnya, untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka dan kegiatan yang mendukung tumbuhnya ekonomi serta usaha mikro disamping itu membelajarkan mereka dalam hal mengelolah pinjaman dan menggunakannya secara benar.<sup>57</sup>

Seseorang yang hendak menjadi anggota PNPM harus memenuhi berbagai persyaratan, ada berbagai ketentuan yang harus dilakukan mulai dari persyaratan perseorangan hingga persyaratan yang harus dipenuhi oleh KSM, berikut kriteria kelayakan KSM:

- 1) KSM peminjam telah terbentuk dan anggotanya adalah warga miskin yang tercantum dalam daftar PS2.

---

<sup>56</sup> Titin (Karyawan PNPM), Wawancara, Sidomojo Krian Sidoarjo, 11 Oktober 2013, 15.00.

<sup>57</sup> *Ibid.*,

- 2) KSM hanya untuk tujuan penciptaan peluang usaha dan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat miskin (tidak semata-mata untuk pinjam).
- 3) KSM terbentuk atas dasar kesepakatan anggota-anggotanya secara sukarela, demokratis, partisipatif, transparan dan kesetaraan.
- 4) Anggota KSM termasuk kategori keluarga miskin sesuai kriteria yang ditetapkan sendiri oleh LKM/ BKM/ masyarakat.
- 5) Jumlah anggota KSM minimal 5 orang.
- 6) Jumlah anggota KSM minimal 30% perempuan.
- 7) Mempunyai pembukuan yang memadai sesuai kebutuhan.
- 8) Semua anggota KSM menyetujui sistem *tanggung renteng* dan dituangkan secara tertulis dalam pernyataan kesanggupan *tanggung renteng*.
- 9) Semua anggota KSM telah memperoleh pelatihan tentang pinjaman bergulir, rencana usaha, kewirausahaan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga(PERT) dari fasilitator dan LKM / UPK.
- 10) KSM dapat mengakses pinjaman bergulir apabila membentuk kelompok minimal 3 bulan berturut-turut memiliki kegiatan untuk menggalang tabungan kelompok.

Selain persyaratan KSM, Kriteria kelayakan anggota KSM juga harus dipenuhi, berikut Kriteria kelayakan anggota KSM yang harus dipenuhi.

- 1) Anggota KSM adalah warga masyarakat dan memiliki kartu tanda penduduk (KTP) setempat.
- 2) Termasuk dalam kategori keluarga miskin sesuai dengan kriteria yang dikembangkan dan disepakati sendiri oleh masyarakat dan terdaftar dalam PS2.
- 3) Dapat dipercaya dan dapat berkerjasama dengan anggota lain.
- 4) Semua anggota KSM telah mempunyai tabungan minimal 5% dari pinjaman yang diajukan sebagai dana *tanggung renteng* dan bersedia aktif untuk menggalang kegiatan tabungan kelompok secara berkelanjutan.
- 5) Memiliki motifasi untuk berusaha dan berkerja atau dapat pula memiliki usaha mikro dan bermaksud untuk meningkatkan usaha, pendapatan kesejahteraan keluarganya.
- 6) Belum pernah mendapat pelayanan dari lembaga keuangan yang ada.

Proses pembentukan KSM peminjam mengacu kepada proses pembentukan KSM pada umumnya, pembentukan KSM tidak semata-mata hanya pemanfaatan BLM melalui pinjaman bergulir tetapi tujuan

lebih jauh yakni kesamaan visi, misi dalam rangka peningkatan pendapatan dan penghidupan keluarga.<sup>58</sup>

Setelah persyaratan KSM dan anggota tersebut terpenuhi, maka tahap selanjutnya setiap anggota wajib mengumpulkan persyaratan yaitu mengumpulkan foto kopi Kartu Keluarga (KK), foto kopi Kartu Tanda Penduduk (KTP), proposal rencana usaha, surat perjanjian bersedia melakukan *tanggung renteng*.

Dari persyaratan tersebut persyaratan yang dirasa memberatkan masyarakat adalah pembuatan proposal rencana usaha, proposal tersebut berisi mengenai rencana pemanfaatan pinjaman yang mereka dapatkan dari PNPM yang menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan, proposal tersebut seharusnya dibuat langsung oleh pihak yang mengajukan pinjaman untuk mendeskripsikan kegiatan usaha yang akan dilakukan, namun karena melihat banyaknya masyarakat yang merasa kesulitan maka panitia menyediakan jasa untuk pembuatan proposal rencana usaha dengan menambah biaya administrasi sebesar Rp10.000,00.

Pinjaman diajukan secara kolektif tetapi kegiatan usaha dilakukan secara individu. Setiap anggota wajib mempunyai tabungan 10% dari pinjaman yang mereka ajukan sebagai jaminan, jaminan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, 11.

tersebut biasanya dipotongkan dari pinjaman yang telah diterima. Pinjaman yang diajukan oleh peminjam minimal Rp500.000,00.

Bunga yang diterapkan bagi nasabah PNPM adalah 1,5% perbulan dihitung dari pokok pinjaman awal (besar pinjaman yang diterima), bunga tersebut dimanfaatkan 30% untuk pembangunan infrastruktur, 30% untuk sosial, dan 40% untuk modal kembali, jangka waktu pelunasan pinjaman adalah 10 bulan.<sup>59</sup> Bunga yang dianggap kecil tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat untuk menjadi nasabah PNPM, bukan hanya untuk melakukan kegiatan wirausaha bahkan bunga yang persentasenya tersebut juga dapat menarik perhatian sebagian masyarakat untuk menggunakandana PNPM dalam kebutuhan mereka sehari-hari.

PNPM di Desa Sidomojo mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya. Hal ini terbukti dengan jumlah anggota yang saat ini mencapai 34 kelompok, yang terdiri dari 200 orang. Dengan jumlah anggota yang makin bertambah, maka jumlah anggaran juga ikut bertambah jumlah anggaran yang pada awalnya hanya Rp21.000.000,00 kini menjadi Rp200.000.000,00. Perkembangan PNPM juga dapat dilihat dari banyaknya infrastuktur yang mendapat bantuan dari PNPM.

---

<sup>59</sup> Titin (Karyawan PNPM), *Wawancara*, 11 Oktober 2013, 15.00.



Infrastuktur yang pernah mendapat bantuan dari PNPM Sidomojo adalah jalan, selokan, tempat sampah dan rumah sehat.<sup>60</sup>

b. Persepsi Nasabah PNPM

1) **Bu Laili Fidia, guru, Mojokemuning RT 03 RW 01**

Bu Fidia berprofesi sebagai guru TK, sedangkan suami Bu Fidia berkerja sebagai buruh di pabrik di sekitar Desa Sidomojo. Dari mata pencaharian Bu Fidia dan suaminya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka untuk menambah penghasilan Bu Fidia mendirikan sebuah usaha menjual makanan ringan (*ciki*) di rumahnya.

Beliau memilih PNPM untuk memulai usahanya karena bunga dalam PNPM tidak memberatkan, cara menjadi anggota dan cara peminjaman juga mudah. Beliau menganggap bunga yang ada pada PNPM adalah sesuatu yang wajar karena penerapan bunga yang ada dalam PNPM dianggap sebagai bagi hasil dalam usahanya, Bu Fidia tidak dapat memulai usaha jika tidak mendapat pinjaman dari PNPM. Menurut beliau bunga yang ada dalam PNPM ini bukan dalam kategori riba, karena bunganya tidak memberatkan nasabahnya serta bunga yang ada dalam PNPM jelas tujuannya dan penyaluran bunga sudah terealisasikan, dana yang ada pada PNPM digunakan untuk

---

<sup>60</sup>*Ibid.*,

kegiatan membantu masyarakat sekitar dan memperbaiki fasilitas umum yang ada.

Bu Fidia setuju dengan penerapan bunga dan terhadap sistem kerja dalam PNPM akan tetapi selama hampir 2 tahun menjadi nasabah PNPM untuk menjalankan usahanya, beliau tidak merasa ada peningkatan dalam perekonomiannya, beliau merasa bahwa sebelum dan sesudah melakukan pinjaman serta membuka usaha tersebut tidak ada perkembangan.<sup>61</sup>

Berikut pendapatan Bu Fidia dalam berjualan *ciki* selama 10 bulan. Modal awal usaha Bu Fidia Rp500.000,00, hasil penjualan serta perputaran modal selama 10 bulan Rp1.250.000,00, jadi  $Rp1.250.000,00 - Rp500.000,00 =$  laba yang diperoleh selama 10 bulan Rp750.000,00.s

Pendapatan selama 10 bulan Rp1.250.000,000 - pinjaman dan bunga yang harus dibayarkan selama 10 bulan Rp575.000,00 = laba bersih yang diterima selama 10 bulan Rp675.000,00.

Pinjaman kedua Rp1.000.000,00, digunakan untuk modal usaha Rp650.000,00, pendapatan yang diterima selama 10 bulan

---

<sup>61</sup> Laili Fidia (Nasabah PNPM), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 29 Nopember 2013, 15.00.

Rp1.640.000. Laba bersih yang diterima selama 10 bulan = Rp 1.640.000,00 – pinjaman dan bunga Rp1.150.000,00= Rp490.000,00.<sup>62</sup>

Hasil penjualan pertama *ciki* Bu Fidia mendapat laba Rp675.000,00 dan hasil penjualan kedua mendapat laba Rp490.000,00, laba yang diterima tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan Bu Fidia dan keluarga, sehingga Bu fidia merasa dari hasil usaha berjualan *ciki* tersebut tidak bisa merubah ekonomi keluarga beliau.

## **2) Bu Yani, Penjual nasi, Mojokemuning RT 04 RW 01**

Bu Yani merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai usaha warung nasi bersama suaminya, untuk menambah modal warung nasinya beliau mengajukan pinjaman kepada PNPM. Dari persyaratan yang ada pada sistem PNPM tersebut beliau tidak merasa terbebani dan beliau menganggap bahwa persyaratan tersebut hanya sebagai formalitas saja.

Bu Yani memilih PNPM karena bunga yang ada dalam PNPM tidak memberatkan, serta cara pengajuan pinjaman tersebut mudah. Beliau setuju dengan penerapan bunga yang ada dalam PNPM, karena beliau menganggap bunga yang diterapkan oleh PNPM adalah bagi hasil atas usaha yang beliau lakukan, menurut beliau dalam perspektif

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 15.30.

Islam bunga ini diperbolehkan dan bukan dalam kategori riba karena dilihat dari penggunaan bunga tersebut digunakan untuk *kemaslahatan* bersama.

Setelah menjadi nasabah PNPM beliau merasa mengalami perkembangan pada jumlah barang dagangannya dan pemasukan juga ikut bertambah.<sup>63</sup> Berikut penghasilan Bu Yani dari berjualan nasi, modal awal berjualan nasi Rp4.000.000,00,

Penghasilan yang diperoleh selama 10 bulan = Rp2.500.000,00 x 10 bulan = Rp25.000.000,00.

Laba selama 10 bulan = penghasilan 10 bulan Rp25.000.000,00 -  
 Pengeluaran selama 10 bulan Rp10.000.000,00 – modal  
 Rp4000.000,00 = Rp11.000.000,00.

Setelah menggunakan pinjaman dari PNPM, pinjaman pertama Rp500.000,00, modal usaha Bu Yani = pinjaman dari PNPM Rp500.000,00 + modal pribadi Rp4.000.000,00 = Rp4.500.000,00.

Pendapatan selama 10 bulan = pendapatan satu bulan Rp2.900.000,00 x 10 bulan = Rp 29.000.000,00.

---

<sup>63</sup> Yani (Nasabah PNPM), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 29 Nopember 2013,15.40.

Laba bersih yang diterima selama 10 bulan = Pendapatan selama 10 bulan Rp29.000.000,00 – Pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp12.500.000,00 - pinjaman dan bunga selama 10 bulan Rp575.000,00 - Modal Rp4.000.000,00 = Rp11.925.000,00.

Pinjaman kedua Rp1.000.000,00, modal Bu Yani = Pinjaman dari PNPM Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp5.000.000,00 =Rp6.000.000,00

Pendapatan selama 10 bulan = pendapatan setiap bulan Rp3.800.000.000,00 x 10 bulan = Rp38.000.000,00

Laba bersih yang diterima selama 10 bulan = Pendapatan selama 10 bulan Rp38.000.000,00 – pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp18.000.000,00 – pinjaman dan bunga selama 10 bulan Rp1.150.000,00 – modal Rp5.000.000,00 = Rp13.850.000,00.<sup>64</sup>

Dari hasil penjualan tersebut dapat diketahui bahwa hasil penjualan Bu Yani mengalami perkembangan setelah mendapat pinjaman dari PNPM, karena pinjaman tersebut dipakai sebagai tambahan modal berjualan nasi.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,15 Pebruari 2014, 16.00.

### 3) Bpk Abdullah, Supir, Luwung RT 02 RW 03

Beliau sudah hampir 3 tahun menjadi nasabah PNPM, namun pinjaman yang ada digunakan untuk kepentingan pribadi. Pinjaman pada tahun pertama dan pada tahun kedua beliau tidak ikut menggunakan, pinjaman tersebut digunakan oleh anggota kelompoknya dan pembayaran tiap bulannya juga dibayar oleh anggota yang menggunakan bunga tersebut, namun pada pinjaman ketiga dengan nominal Rp1.500.000,00, beliau memutuskan menggunakan pinjaman dari PNPM untuk tambahan membeli motor.

Pada awalnya beliau menjadi anggota PNPM ini atas ajakan temannya. Beliau setuju terhadap penerapan bunga yang ada pada PNPM, walau bunga disini adalah tambahan dan tambahan identik dengan riba, namun bila dilihat pada zaman sekarang tidak ada pinjaman yang tidak mengandung bunga dalam kegiatan operasinya lebih baik memilih PNPM yang bunganya tidak memberatkan, serta hasil usaha dari adanya PNPM tersebut digunakan untuk kegiatan positif yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Menurut beliau penerapan bunga pada PNPM ini wajar karena dianggap sebagai bagi hasil atas usaha yang telah dilakukan, namun karena beliau menggunakan uang pinjaman tersebut untuk membeli motor, maka

bunga tersebut beliau anggap sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan PNPM.

Setelah melakukan pinjaman tidak ada dampak perekonomian yang beliau rasakan, hanya saja beliau merasa terbantu karena dari adanya PNPM beliau dapat membeli sepeda motor.<sup>65</sup>

#### **4) Bu Umi Muamalah, pedagang sayur, Luwung RT 04 RW 03**

Bu Malah sudah lama membuka toko sayur di depan rumahnya. Untuk mengembangkan usahanya tersebut beliau memerlukan tambahan modal. Dari berbagai pilihan pinjaman modal yang ada beliau memilih menjadi nasabah PNPM, karena PNPM merupakan lembaga yang diutus langsung oleh pihak Desa. Beliau juga beranggapan bahwa bunga yang ada pada PNPM ini diperbolehkan dalam agama Islam karena bunga dalam PNPM ini sifatnya sebagai bagi hasil dari usaha berjualan sayur dan dana PNPM tersebut digunakan untuk kegiatan yang bersifat positif. Bagi Bu Malah bunga yang ada pada PNPM adalah bagi hasil karena modal yang diberikan digunakan untuk usaha, namun bunga yang ada tidak dapat dikatakan sebagai bagi hasil, karena bunga nilainya tetap sedangkan penghasilan yang didapat tidak tetap.

---

<sup>65</sup> Abdullah (Nasabah PNPM), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Nopember 2013, 9.30.

Dampak perekonomian yang dirasakan Bu Malah setelah menjadi nasabah PNPM adalah beliau merasa bahwa usahanya semakin berkembang, barang yang dijual semakin banyak dan pemasukan juga semakin banyak.<sup>66</sup>

Berikut penghasilan Bu malah dari penghasilan berjualan sayur sebelum mendapat pinjaman dari PNPM, modal Rp2.000.000,00, penghasilan selama 10 bulan Rp12.000.000,00.

Laba selama 10 bulan = Pendapatan selama 10 bulan  
Rp12.000.000,00 – Pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan  
Rp7.500.000,00 – Modal Rp2.000.000,00 = Rp2.500.000

Setelah mendapat pinjaman dari PNPM, pinjaman pertama  
Rp5.00.000,00 + modal pribadi Rp2.000.000,00 = Rp2.500.000,00.

Penghasilan selama 10 bulan = penghasilan satu bulan  
Rp1.350.000,00 x 10 bulan = Rp13.500.000,00.

Laba bersih selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan  
Rp13.500.000,00 - pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan  
Rp8.000.000,00 - pinjaman dan bunga Rp575.000,00 - modal  
Rp2.000.000 = Rp2.925.000,00

---

<sup>66</sup> Umi Muamalah (Nasabah PNPM), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Nopember 2013, 11.30



Pinjaman kedua Rp1.000.000,00. Modal usaha = pinjaman dari PNPM  
 Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp2.000.000,00 = Rp3.000.000,00.

Pendapatan selama satu bulan = Rp1.750.000 x 10 bulan =  
 Rp17.500.000,00.

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan Rp17.500.000 –  
 pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp9.500.000,00 - bunga dan  
 pinjaman Rp1.150.000,00 - modal Rp2.000.000 = Rp4.850.000,00

Pinjaman ketiga Rp1.500.000,00, modal usaha Bu Malah = pinjaman  
 dari PNPM Rp1.500.000,00 + modal pribadi Rp2.000.000,00 =  
 Rp3.500.000,00

Pendapatan selama satu bulan = Rp2.000.000,00 x 10 bulan = Rp  
 20.000.000,00.

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan  
 Rp20.000.000,00 - pengeluaran selama 10 bulan Rp11.000.000,00 -  
 pinjaman dan bunga Rp1.725.000,00 - modal Rp2.000.000,00 =  
 Rp5.275.000,00.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 10.00.

### 5) Bu Siti, warkop, Luwung RT 03 RW 03

Bu Siti dan suaminya sudah membuka usaha warung kopi selama 2 tahun. Untuk menambah modal warung kopinya Bu Siti terpaksa mengajukan pinjaman kepada PNPM, alasan beliau memilih PNPM karena bunganya yang tidak begitu memberatkan.

Beliau setuju dengan diterapkannya bunga yang ada pada PNPM karena bunga tersebut persentasenya kecil dan penggunaan bunga tersebut diputar untuk modal kembali sehingga kegiatan PNPM masih dapat berlangsung serta dapat membantu pengusaha kecil seperti Bu Siti. Menurut beliau bunga yang ada dalam PNPM ini kurang sesuai dalam agama Islam karena tambahan sebenarnya adalah riba, meskipun bunga tersebut dianggap sebagai bagi hasil, tetapi bunga tersebut masih saja harus dibayarkan walau beliau mengalami kerugian.

Setelah menjadi nasabah PNPM dan menjalankan usaha dengan menggunakan pinjaman dari PNPM Bu Siti tidak merasa mengalami ada perubahan dalam perekonomiannya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Siti (Nasabah PNPM), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 10 Oktober 2013, 19.00

Modal awal Rp8.000.000,00, modal yang dipakai untuk berjualan Rp2.500.000,00 + pinjaman dari PNPM Rp500.000,00 = Rp3.000.000,00.

Pendapatan perbulan = Rp900.000,00 x 10 bulan = Rp9.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan Rp9.000.000,00 - pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp4.000.000,00 - pinjaman dan bunga Rp575.000,00 - modal Rp3.000.000,00 = Rp1.425.000,00.

Pinjaman kedua Rp1000.000,00, modal Bu Siti = pinjaman dari PNPM Rp1.000.000 + modal pribadi Rp2.000.000 = Rp3.000.000,00

Penghasilan perbulan = Rp1.000.000 x 10 bulan = Rp10.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan Rp10.000.000,00 - pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp5.000.000,00 - pinjaman dan bunga Rp 1.150.000 - modal pribadi Rp 2.000.000,00 = Rp1.850.000,00.<sup>69</sup>

Dari 5 nasabah PNPM, 4 orang menggunakan pinjaman yang mengandung bunga sebagai kegiatan produktif, sedangkan 1 orang lainnya menggunakan pinjaman sebagai kebutuhan konsumtif. Dari 5 orang

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 19.00.

nasabah PNPM tersebut semua setuju dengan bunga yang ada pada PNPM, namun bila meninjau bunga dari pandangan ekonomi Islam, dua orang nasabah PNPM menganggap bahwa bunga yang ada pada PNPM tidak diperbolehkan. Sedangkan dari perekonomiannya dua orang merasa tidak mengalami perubahan setelah mendapat pinjaman dari PNPM dan tiga orang nasabah mengalami perkembangan setelah mendapat pinjaman dari PNPM.

## 2. KOPWAN

### a. Sekilas Mengenai KOPWAN

KOPWAN (Koperasi Wanita) merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk meringankan beban masyarakat khususnya para wanita, serta menumbuhkan jiwa wirausaha sehingga masyarakat dapat menjadi jiwa mandiri yang dapat membuka lapangan kerja sendiri.

KOPWAN ini mulai ada sejak tahun 2010, pada awal diselenggarakannya KOPWAN menggunakan sistem *tanggung renteng* yaitu pinjaman yang dilakukan secara berkelompok. Apabila salah satu anggota tidak dapat membayar angsuran maka anggota kelompoknya mempunyai kewajiban untuk ikut membantu membayar angsurannya. Namun melihat resiko *tanggung renteng* yang begitu besar, maka sistem *tanggung renteng* sekarang diganti dengan sistem perseorangan.

Persyaratan mengajukan pinjaman pada KOPWAN ini cukup mudah, peminjam harus penduduk warga Sidomojo dan harus menyerahkan foto kopi Kartu Tanda Penduduk (KTP), Foto Kopi Kartu Keluarga (KK) masing-masing rangkap 10, serta harus mempunyai tabungan 10% dari pinjaman yang diajukan, tabungan yang digunakan sebagai jaminan biasanya dipotong dari pinjaman. Jumlah anggota KOPWAN hingga saat ini adalah 76 orang, pinjaman minimal adalah Rp500.000,00, bunga yang diberlakukan dalam KOPWAN ini adalah 2% perbulan dihitung dari pokok pinjaman awal (besar pinjaman yang diterima), bunga tersebut dimanfaatkan untuk modal kembali.<sup>70</sup>

b. Persepsi nasabah KOPWAN

**1) Bu Aliyah, rongsokan, Tundungan RT 04 RW 02**

Bu Aliyah menggunakan pinjaman dari KOPWAN untuk bisnis yang beliau jalankan, beliau tidak merasa keberatan terhadap bunga yang diterapkan KOPWAN karena persentasenya kecil. Menurut beliau bunga tersebut merupakan imbalan atas jasa yang telah diberikan. Bila dilihat dari segi agama Islam bunga yang ada pada KOPWAN diperbolehkan karena tidak ada pihak yang dirugikan.

Setelah menjadi nasabah KOPWAN beliau merasa mengalami perkembangan dalam perekonomiannya, usahanya semakin

---

<sup>70</sup> Karsinah (Karyawan KOPWAN), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 11 oktober 2013,10.00.

berkembang.<sup>71</sup> Berikut hasil usaha yang dilakukan oleh Bu Aliyah, sebelum menjadi anggota KOPWAN modal Rp7.000.000,00, pendapatan selama satu bulan = Rp9.000.000,00 x 10 bulan = Rp90.000.000,00.

Laba selama 10 bulan = Rp90.000.000,00 - Pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp45.000.000,00 – modal Rp7.000.000,00 = Rp38.000.000,00.

Hasil usaha Bu aliyah setelah mendapat pinjaman dari KOPWAN, modal usaha dari KOPWAN Rp500.000,00 + modal pribadi Rp10.000.000 = Rp10.500.000,00

Pendapatan selama satu bulan = Rp14.000.000,00 x 10 bulan = Rp140.000.000,00

Laba selama 10 bulan = pendapatan selama 10 bulan Rp140.000.000,00 - pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp90.000.000,00 - pinjaman dan bunga selama 10 bulan Rp600.000,00 - modal pribadi Rp10.000.000,00 = Rp39.400.000,00

---

<sup>71</sup> Aliyah (Nasabah KOPWAN), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 4 Desember 2013, 09.00.

Pinjaman kedua Rp1.000.000,00, modal Bu Aliyah = Pinjaman dari KOPWAN Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp15.000.000,00 = Rp16.000.000,00.

Pendapatan satu bulan =Rp19.000.000,00 x 10 bulan = Rp190.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan Rp190.000.000,00 - Pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp130.000.000,00 – pinjaman dan bunga Rp1.200.000,00 - modal Rp15.000.000,00 = Rp43.800.000,00.<sup>72</sup>

## 2) Bu Endang Rubiati, penjual bumbu, Luwung RT 01 RW 03

KOPWAN merupakan pinjaman yang Bu Endang pilih untuk mengembangkan usahanya, alasan beliau memilih KOPWAN ini karena caranya yang mudah serta angsuran pinjaman yang ada menjadi tanggung jawab si peminjam sendiri.

Beliau setuju dengan bunga yang diterapkan, karena menurut beliau bunga yang ada pada KOPWAN persentasenya tidak memberatkan nasabah. Bila dilihat dari perspektif Islam bunga yang ada dalam KOPWAN ini diperbolehkan karena bunga tersebut sifatnya bagi hasil atas usaha yang beliau jalankan.

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, 15 Pebruari, 09.00.

Setelah menjadi nasabah KOPWAN beliau merasa perekonomiannya semakin membaik, jumlah barang dagangan yang semakin banyak dan hasil yang diraih juga memuaskan.<sup>73</sup> Berikut hasil usaha Bu Endang sebelum menjadi nasabah KOPWAN, modal usaha Rp5.000.000,00.

Penghasilan selama 10 bulan = penghasilan selama satu bulan  
 Rp3.000.000,00 x 10 bulan =Rp300.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan  
 Rp300.000.000,00 – pengeluaran selama 10 bulan  
 Rp120.000.000,00 - modal Rp5.000.000,00 = Rp17.500.000,00.

Setelah menggunakan pinjaman dari KOPWAN, modal = pinjaman  
 dari KOPWAN Rp500.000,00 + modal pribadi Rp7.000.000,00  
 =Rp7.500.000,00

Penghasilan selama 10 bulan = penghasilan selama satu bulan  
 Rp4.500.000,00 x 10 bulan =Rp45.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan 10 bulan Rp45.000.000,00 –  
 pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan Rp18.000.000,00 –

---

<sup>73</sup> Endang Rubiati (Nasabah KOPWAN), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 4 Desember 2013, 10.00.



pinjaman dan bunga Rp600.000,00 – modal Rp7.000.000,00 =  
Rp19.400.000,00.

Pinjaman kedua Rp1.000.000,00, modal Bu Endang = pinjaman dari  
KOPWAN Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp9.000.000,00  
=Rp10.000.000,00.

Penghasilan selama 10 bulan = penghasilan selama satu bulan  
Rp6.000.000,00 x 10 bulan = Rp60.000.000,00

Laba selama 10 bulan = penghasilan selama 10 bulan  
Rp60.000.000,00 – pengeluaran selama 10 bulan Rp20.000.000,00 -  
pinjaman dan bunga Rp1.200.000,00 – modal Rp10.000.000,00 =  
Rp28.800.000,00.

Pinjaman ketiga Rp1.500.000,00. Modal Bu Endang =Pinjaman dari  
KOPWAN Rp1.500.000,00 + modal pribadi Rp12.000.000,00  
=Rp13.500.000,00.

Pendapatan selama 10 bulan = pendapatan selama satu bulan  
Rp8.000.000,00 x 10 bulan = Rp80.000.000,00.

Laba selama 10 bulan =Penghasilan selama 10 bulan  
Rp80.000.000,00 – pengeluaran selama 10 bulan Rp35.000.000,00

– pinjaman dan bunga Rp1.800.000,00 – modal Rp12.000.000,00  
 =Rp31.200.000,00.<sup>74</sup>

### 3) Hj. Karsinah, penjual kasur, Luwung RT 03 RW 03

Selain menjadi karyawan KOPWAN, beliau juga menjadi nasabah KOPWAN karena beliau ingin membuka usaha serta meraih kesuksesan seperti nasabah KOPWAN yang lain dan karena KOPWAN adalah lembaga pinjaman yang sifatnya legal.

Beliau setuju dengan penerapan bunga yang ada pada KOPWAN, Bu Karsinah berpendapat secara Islami bunga dalam KOPWAN ini diperbolehkan, karena bunga tersebut adalah bagi hasil atas usaha yang dilakukan oleh peminjam. Setelah ikut dalam program KOPWAN ini beliau merasa mengalami perkembangan dalam bisnis penjualan kasurnya.<sup>75</sup> Berikut hasil usaha Bu Hj Karsinah, modal Rp5.000.000,00

Penghasilan 10 bulan =Rp6.500.000,00 x 10 bulan  
 =Rp65.000.000,00

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, 15 Februari 2014, 17.00.

<sup>75</sup>Karsinah, 4 Desember 2013.

Laba selama 10 bulan = pendapatan selama 10 bulan  
 Rp65.000.000,00 – pengeluaran selama 10 bulan Rp50.000.000,00 –  
 modal Rp5.000.000,00 =Rp10.000.000,00

Usaha Bu Karsinah setelah mendapat pinjaman dari KOPWAN,  
 modal Bu Karsinah = Pinjaman dari KOPWAN Rp500.000,00 +  
 Modal Pribadi Rp6.000.000,00 =Rp6.500.000,00.

Pendapatan selama 10 bulan =penghasilan satu bulan Rp8.000.000 x  
 10 bulan =Rp80.000.000,00.

Laba selama 10 bulan = Penghasilan selama 10 bulan  
 Rp80.000.000,00 - pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan  
 Rp62.000.000,00 – Pinjaman dan bunga Rp600.000,00 – modal  
 Rp6.000.000,00 = Rp 11.400.000,00.

Pinjaman kedua Rp1.000.000,00, modal Bu Hj Karsinah = pinjaman  
 dari KOPWAN Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp8.000.000,00 =  
 RP9.000.000,00.

Pendapatan selama 10 bulan = pendapatan perbulan Rp  
 12.000.000,00 x 10 bulan =Rp120.000.000,00

Laba selama 10 bulan = Pendapatan selama 10 bulan  
 Rp120.000.000,00 – Pengeluaran untuk usaha selama 10 bulan

Rp92.000.000,00 – pinjaman dan bunga Rp1.200.000,00 – modal Rp8.000.000 = Rp18.800.000,00<sup>76</sup>

Dari 3 nasabah KOPWAN semua anggota menggunakan pinjaman untuk kegiatan produktif dan menganggap bunga yang ada pada KOPWAN diperbolehkan dalam Islam. Dari perekonomiannya, ketiga nasabah KOPWAN mengalami perkembangan usaha setelah mendapat bantuan dari KOPWAN, namun perkembangan usaha tersebut bukan berasal dari modal yang telah dipinjamkan KOPWAN tetapi berasal dari modal pribadi nasabah tersebut.

### 3. Rentenir

#### a. Sekilas Mengenai Rentenir

Rentenir merupakan seseorang yang mencari nafkah dengan cara membungakan pinjaman, rentenir ini menawarkan jasanya dari pintu ke pintu dengan alasan membantu masyarakat dalam mengatasi masalah perekonomian, namun mengatasi masalah perekonomian bukanlah tujuan utama rentenir dalam memberikan pinjaman, tujuan utama rentenir adalah mencari keuntungan dari kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat dengan cara penerapan bunga yang begitu besar yaitu 10% dalam jangka waktu 10 minggu.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 11.00.

<sup>77</sup> Sri Wahyuni (Nasabah Rentenir), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 11 oktober 2013, 19.00.

b. Persepsi nasabah rentenir

**1) Bu Sri Wahyuni, ibu rumah tangga, Luwung RT 04 RW 03**

Bu Sri merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami permasalahan ekonomi, pengeluaran yang ada lebih besar dari pemasukan yang diterima oleh Bu Sri dan suaminya. Untuk mengatasi permasalahan perekonomian tersebut Bu Sri terpaksa untuk meminjam uang kepada rentenir, alasan Bu Sri meminjam uang kepada rentenir karena rentenir menawarkan jasanya langsung sehingga Bu Sri tidak perlu repot-repot mencari pinjaman lagi dan pengajuan pinjaman kepada rentenir tersebut tanpa ada syarat khusus serta tidak ada jaminan.

Pada awal peminjaman Bu Sri memang merasa terbantu dengan adanya pinjaman dari rentenir, namun setelah menjadi nasabah rentenir Bu Sri mulai terbebani karena harus membayar angsuran dan bunga yang besar tiap minggunya. Bu Sri kurang setuju dengan adanya bunga yang diterapkan rentenir karena persentasenya yang terlalu besar.

Menurut pandangan Bu Sri, bunga yang ada pada pinjaman yang disediakan oleh rentenir dalam agama Islam tidak diperbolehkan karena termasuk dalam kategori riba. Setelah melakukan pinjaman kepada rentenir ini Bu Sri merasa

perekonomiannya memburuk.<sup>78</sup> Berikut kondisi keuangan Bu Sri sebelum menjadi nasabah rentenir, penghasilan Bu Sri Rp600.000,00 + penghasilan suami Rp1.200.000,00 =Rp1.800.000,00,<sup>79</sup> pemasukan Rp1.800.000,00 setiap bulannya masih kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga Bu Sri, untuk memenuhi kebutuhan tersebut Bu Sri menggunakan jasa rentenir dengan meminjam uang sebesar Rp300.000,00.

Kondisi keuangan keluarga Bu Sri Setelah menggunakan pinjaman dari rentenir, pemasukan satu bulan Rp1.800.000,00 – bunga dan pinjaman selama satu bulan Rp240.000,00 =Rp1.540.000,00, uang tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup Bu Sri dan keluarga.

## 2) Bu Susi, toko kelontong, Luwung RT 03 RW 03

Permintaan barang banyak tetapi modal usaha yang ada tidak cukup untuk memenuhi permintaan konsumen, bila menunggu pencairan pinjaman yang cukup lama maka konsumen akan pergi demikian alasan Bu Susi memilih jasa pinjaman yang ada pada rentenir, karena pinjaman yang disediakan rentenir praktis dan mudah.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, Sri Wahyuni

<sup>79</sup> *Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 20.00

Bu Susi tidak keberatan terhadap bunga yang diterapkan oleh rentenir, karena dengan cara yang mudah maka wajar bunga yang diterapkan tinggi. Walau beliau setuju dengan bunga yang ada dalam rentenir, tetapi beliau merasa terbebani atas bunga yang diterapkan dan menurut beliau bunga yang ada pada rentenir ini tidak diperbolehkan karena merugikan nasabahnya.

Setelah menjadi nasabah rentenir perkembangan yang dirasa adalah jumlah dan variasi dagangan yang semakin banyak, tetapi bila dilihat dari segi ekonomi beliau merasa tidak ada perkembangan, karena hasil dan laba dari penjualan digunakan untuk membayar angsuran pada rentenir.<sup>80</sup>

Usaha Bu Susi sebelum menggunakan jasa rentenir, modal Rp3.500.000,00, pendapatan selama 3 bulan = pendapatan selama 1 bulan Rp2.000.000,00 x 3 bulan =Rp6.000.000,00.

Laba selama 3 bulan = pendapatan selama 3 bulan Rp6.000.000,00 –  
pengeluaran untuk usaha selama 3 bulan Rp2.000.000,00 –  
Rp3.500.000,00 =Rp1.500.000,00.

---

<sup>80</sup> Susi (Nasabah Rentenir), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 4 Desember 2013, 11.30

Hasil usaha Bu Susi setelah menggunakan pinjaman dari rentenir, modal Bu Susi = Pinjaman dari rentenir Rp1.000.000,00 + modal pribadi Rp2.000.000,00 =Rp3.000.000,00.

Pendapatan selama 3 bulan = pendapatan selama satu bulan Rp2.300.000,00 x 3 bulan =Rp6.900.000,00.

Laba selama 3 bulan = penghasilan selama 3 bulan Rp6.900.000,00 – pengeluaran selama 3 bulan Rp3.000.000,00 – pinjaman dan bunga Rp2.000.000,00 – modal Rp 3.000.000,00 = -Rp1.100.000,00.<sup>81</sup>

Setelah menjadi nasabah rentenir Bu susi mengalami kerugian dalam usahanya karena bunga pada pinjaman yang besar.

### 3) Bu Sumiati, ibu rumah tangga, Tundungan RT 01 RW 03

Bu Sumiati merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai masalah ekonomi, karena beliau bukan penduduk asli Desa Sidomojo, maka beliau tidak bisa meminjam uang kepada lembaga yang bersifat legal, pinjaman dari tetangga juga tidak berhasil beliau dapatkan, maka menurut beliau jalan yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan cara meminjam uang kepada rentenir.

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 16 Pebruari 2014, 08.00



Sebenarnya beliau tidak setuju dengan bunga yang diterapkan oleh pihak rentenir karena bunganya terlalu besar, menurut beliau bunga yang ada pada rentenir tidak diperbolehkan dalam agama Islam karena merugikan nasabahnya. Setelah melakukan pinjaman kepada rentenir ini Bu Sumiati merasa perekonomiannya memburuk, karena hutangnya yang semakin bertambah.<sup>82</sup>

Penghasilan suami Bu Sum sebagai tukang kebun satu bulannya Rp750.000,00, sedangkan tiap 10 hari Bu Sum harus membayar pinjaman dan bunga kepada rentenir Rp100.000,00, jadi selama 1 bulan pemasukan yang diterima keluarga Bu Sum = penghasilan satu bulan Rp750.000,00 – Rp400.000,00 = Rp350.000,00.<sup>83</sup>

Penghasilan suami Bu Sum Rp750.000,00 selama satu bulan masih kurang untuk memehi kebutuhan hidup, kini penghasilan tersebut hanya tersisa Rp350.000,00 semakin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari tiga nasabah rentenir, dua orang menggunakan pinjaman rentenir untuk kebutuhan konsumtif dan satu orang lainnya menggunakan untuk kebutuhan produktif. Dari tiga orang nasabah,

---

<sup>82</sup> Sumiati (Nasabah Rentenir), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Nopember 2013, 12.00.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 15 Pebruari 2014, 08.00.

dua orang nasabah tidak setuju dan satu orang setuju dengan penerapan bunga yang ada pada rentenir, sedangkan jika dilihat dari segi agama Islam menurut tiga orang nasabah tersebut bunga yang ada pada rentenir tidak diperbolehkan, dan ketiga nasabah rentenir mengalami perekonomian yang semakin buruk.

#### 4. Bank *Thi-thil*

##### a. Sekilas mengenai bank *thi-thil*

Bank *Thil-thil* merupakan sebutan yang diberikan masyarakat kepada lembaga jasa keuangan swasta yang memberi pinjaman kepada masyarakat dengan bunga yang cukup besar, bank *thi-thil* yang beroperasi di Desa Sidomojo ini sebenarnya bukan bank tapi sebuah koperasi yaitu koperasi Usaha Bersama (UB). *Thi-thil* berasal dari bahasa jawa yang artinya mengambil sedikit demi sedikit, bank *thi-thil* juga dikenal dengan bank *minggonan* karena petugas bank *thi-thil* yang mengambil uang nasabahnya tiap minggu,<sup>84</sup> sistem kerja bank *thi-thil* ini hampir sama dengan rentenir, yang membedakan hanyalah rentenir berbentuk perseorangan sedangkan bank *thi-thil* merupakan penyedia pinjaman dalam bentuk lembaga. Sama seperti rentenir, bank *thi-thil* juga menawarkan jasa dari pintu ke pintu tanpa menggunakan persyaratan, kemudahan pengajuan

---

<sup>84</sup> Tuminah (Nasabah bank *thi-thil*), wawancara, 27 Nopember 2013, 11.00.

pinjaman tersebut membuat masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah bank *thi-thil*.

Persyaratan menjadi nasabah bank *thi-thil* warga cukup menyerahkan foto kopi KTP, pinjaman tidak menggunakan barang jaminan. Bunga yang digunakan oleh bank *thi-thil* ini yaitu 13% perminggu, dengan masa pelunasan selama 10 minggu.<sup>85</sup>

b. Persepsi nasabah bank *thi-thil*

1) **Bu Tuminah, ibu rumah tangga, Tundungan RT 01 RW 02**

Masalah ekonomi tidak bisa terlepas dari kehidupan Bu Tum, beliau adalah ibu rumah tangga biasa sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan yang penghasilannya tidak bisa diharapkan, terkadang ada pekerjaan terkadang tidak, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari tidak bisa ditunda terlebih lagi untuk membayar biaya sekolah kedua anaknya.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Bu Tum terpaksa meminjam uang kepada bank *minggonan* atau yang lebih dikenal bank *thi-thil*, Bu Tum mengenal bank *thi-thil* dari temannya yang juga menggunakan jasa bank *thi-thil*, beliau menggunakan jasa bank *thi-thil* karena cara pengajuan pinjaman yang mudah yaitu dengan cara penyerahan foto kopi KTP.

---

<sup>85</sup> .....(Karyawan bank *thi-thil*), wawancara, Sidomojo Krian Sidoarjo, 29 Nopember 2013, 08.00.

Menurut Bu Tum penerapan bunga yang ada pada bank *thi-thil* terlalu besar, bila dilihat dari perspektif Islam bunga yang ada pada bank *thi-thil* ini tidak diperbolehkan karena merugikan peminjam serta semakin mempersulit perekonomian nasabahnya.

Setelah menjadi nasabah bank *thi-thil* Bu Tum merasa perekonomiannya memburuk, pemasukan dalam keluarga sudah tidak ada karena Bu Tum dan suaminya sudah tidak berkerja, kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan pemberian dari anaknya yang sudah berkerja, kini beban Bu Tum ditambah dengan pinjaman dan bunga yang besar. Pinjaman yang awalnya digunakan untuk membayar biaya pendidikan kedua anaknya justru sekarang pinjaman tersebut membuat bertambahnya tunggakan biaya sekolah kedua anaknya, karena uang yang diperoleh terpaksa dibayarkan kepada bank *thi-thil*.<sup>86</sup>

## 2) Bu Srianik, ibu rumah tangga, Tundungan RT03 RW 02

Bu Srianik menggunakan jasa bank *thi-thil* untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beliau menggunakan jasa bank *thi-thil* karena caranya yang praktis serta pencairan dananya yang cepat.

Bu Srianik setuju dengan bunga yang telah diterapkan oleh bank *thi-thil*, karena bunga tersebut merupakan imbalan atas pinjaman yang telah diberikan. Sedangkan menurut Bu Srianik bila dilihat dari

---

<sup>86</sup> Tuminah (Nasabah bank *thi-thil*), wawancara, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Nopember 2013, 11.00.

pandangan agama Islam bunga yang ada pada bank *thi-thil* ini boleh diterapkan, karena dari awal sudah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, dan apapun yang terjadi setelah melakukan pinjaman sudah menjadi resiko sipeminjam. Setelah menjadi nasabah bank *thi-thil* ini Bu Srianik merasa terbantu karena pinjaman tersebut digunakan untuk kebutuhan yang tidak bisa ditunda pada waktu itu, tetapi perekonomian Bu Sri tidak mengalami perkembangan, sama seperti sebelum menjadi nasabah bank *thi-thil*.<sup>87</sup>

Berikut kondisi keuangan keluarga Bu Srianik, Penghasilan suami Bu Srianik sebagai buruh pabrik satu bulannya Rp1.500.000,00<sup>88</sup> – pinjaman dan bunga Rp120.000,00 =Rp1.380.000,00.

### 3) Bu Suwarti, ibu rumah tangga, Tundungan RT 02 RW 02

Bu Suwarti merupakan warga Madiun yang merantau ke Sidomojo, karena suami beliau bekerja di salah satu pabrik yang berada disekitar Sidomojo, saat ini Bu Suwarti dan keluarga tinggal di salah satu kontrakan yang ada di Dusun Tundungan.

Terkadang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi Bu Suwarti dan keluarga mengalami sebuah hambatan, karena beliau bukan penduduk asli desa Sidomojo beliau tidak bisa meminjam uang kepada lembaga

---

<sup>87</sup> Srianik (Nasabah Bank *thi-thil*), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Oktober 2013, 14.00.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 16 Pebruari 2014, 09.00

yang bersifat legal, pinjaman dari tetangga juga tidak berhasil beliau dapatkan, maka menurut beliau jalan yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan cara meminjam uang kepada bank *thi-thil*. Bu Suwarti mengetahui adanya pinjaman jasa bank *thi-thil* dari temannya, dan Bu Suwarti merasa tertarik menjadi nasabah bank *thi-thil* karena caranya yang praktis dan karena tidak ada jaminan.

Bu Suwarti kurang setuju terhadap bunga yang ada pada bank *thi-thil* karena bungannya yang terlalu besar dan menurut Bu Suwarti bila dilihat dari pandangan Islam bunga yang ada pada bank *thi-thil* ini tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan ekonomi Islam.

Pinjaman bank *thi-thil* hanya membantu perekonomian Bu Suwarti untuk sementara saja, namun dampak dari pinjaman tersebut membuat perekonomian Bu Suwarti memburuk karena hutangnya yang bertambah.<sup>89</sup>Berikut kondisi keuangan Bu suwarti, pendapatan suami bu Suwarti selama satu bulan Rp1.700.000,00 – bunga dan pinjaman yang harus dibayarkan satu bulannya Rp400.000,00<sup>90</sup> = Rp1.300.000,00. Penghasilan sebesar Rp1.300.000,00 tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup Bu Sri dan keluarga.

---

<sup>89</sup> Suwarti (Nasabah bank *thi-thil*), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Nopember 2013, 13.00.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 16 Pebruari 2014

Tiga nasabah bank *thi-thil* menggunakan pinjaman untuk kebutuhan konsumsi, dan dari tiga nasabah bank *thi-thil* tersebut mereka tidak setuju dengan bunga yang ada pada bank *thi-thil* dan dilihat dari agama Islam bunga tersebut tidak diperbolehkan. Dari segi ekonomi ketiga nasabah bank *thi-thil* menurun karena pinjaman tersebut digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

## 5. Simpan Pinjam

### a. Sekilas mengenai Simpan Pinjam

Simpan pinjam merupakan kegiatan ekonomi dibidang keuangan yang diadakan masyarakat di Desa Sidomojo. Kegiatan simpan pinjam ini sudah berlangsung selama 2 tahun, berawal dari adanya rasa simpati terhadap sesama serta untuk menjalin silaturahmi.

Sampai saat ini nasabah simpan pinjam adalah 98 orang, nasabah simpan pinjam ini tidak hanya berasal dari warga Desa Sidomojo saja tetapi juga warga Desa lain yang tertarik dengan program simpan pinjam ini.

Untuk menjadi anggota simpan pinjam ini tidak ada persyaratan siapa saja boleh menjadi anggota simpan pinjam, uang yang telah disimpan dalam simpan pinjam ini tidak bisa diambil setiap saat, uang yang telah disimpan hanya bisa diambil pada waktu lebaran saja tetapi apabila ada nasabah yang mengalami permasalahan

perekonomian bisa meminjam uang di simpan pinjam, tetapi pinjaman dikenakan bunga 10% perminggu, dihitung dari pokok pinjaman awal (besar pinjaman yang diterima) masa pelunasan pinjaman yaitu 10 minggu, bunga dalam pinjaman tersebut dibagikan kepada nasabah simpan pinjam.

Jumlah uang yang ditabung minimal adalah Rp10.000,00, tetapi jumlahnya harus tetap perbulannya bila dari awal menabung Rp10.000,00 maka seterusnya harus Rp10.000,00 tidak boleh kurang atau lebih dari nominal tersebut. Bila ada nasabah yang telat dalam mengangsur uang pinjamannya atau ada nasabah yang telat menabung maka nasabah tersebut dikenai denda Rp500,00, denda tersebut diberlakukan agar masyarakat disiplin dalam menabung maupun dalam mengembalikan pinjaman.<sup>91</sup>

b. Persepsi nasabah Simpan Pinjam

**1) Bu Siami, ibu rumah tangga, Luwung RT 03 RW 03**

Bu Siami mengikuti kegiatan simpan pinjam untuk berjaga-jaga agar pada saat lebaran beliau tidak merasa keberatan, bila beliau merasa mengalami kesulitan dalam perekonomian beliau juga dapat meminjam pada lembaga simpan pinjam ini, walaupun mempunyai tabungan di simpan pinjam tersebut anggota tetap dikenakan bunga

---

<sup>91</sup> Sukini (Ketua Simpan Pinjam), *Wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 29 November 2013, 09.00.



pada saat meminjam. Dengan adanya bunga yang diterapkan pada pinjaman tersebut Bu Siami merasa tidak terbebani karena bunga yang ada akan dibagikan kepada anggota yang ada pada simpan pinjam, sedangkan menurut Bu Siami bila ditinjau dari pandangan Islam bunga yang ada pada simpan pinjam ini diperbolehkan karena kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.<sup>92</sup>

## 2) Bu Luluk, guru, Luwung RT 04 RW 03

Bu Luluk merupakan salah satu warga desa Sidomojo Krian Sidoarjo yang berprofesi sebagai guru TK untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain menjadi guru TK beliau juga memilih menjadi nasabah simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan di hari raya, beliau memilih menjadi anggota simpan pinjam karena cara yang mudah serta adanya sistem yang menguntungkan pada kegiatan simpan pinjams, tapi beliau terbebani dengan persentase bunga yang dibebankan kepada saat meminjam, bunga yang diterapkan terlalu besar, namun bila dilihat dari perspektif Islam bunga yang ada dalam simpan pinjam ini diperbolehkan karena bunganya dibagikan kepada anggotanya.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, Siami.

Dengan adanya simpan pinjam ini beliau merasa terbantu, namun kegiatan ekonomi tidak mengalami perubahan, perubahan baru dapat dirasakan apabila tabungan dibagikan pada saat lebaran.<sup>93</sup>

### 3) Bu Khadijah, ibu rumah tangga, Luwung RT04 RW 03

Bu Khadijah tertarik dengan simpan pinjam ini karena banyak keuntungan yang didapat dari simpan pinjam ini, selain bunga yang didapat pada saat lebaran keuntungan yang lainnya adalah kemudahan mencari pinjaman. Menurut beliau bunga yang ada pada simpan pinjam ini adalah sesuatu yang wajar, bunga yang tinggi tersebut wajar karena caranya yang mudah dan bila dilihat dari sudut pandang bunga ini diperbolehkan karena bunga yang ada dibagikan kembali ke anggota simpan pinjam.

Setelah menjadi nasabah simpan pinjam Bu Khadijah tidak mengalami perubahan dalam perekonomiannya, tetapi beliau terbantu karena tabungan yang ada biasa untuk keperluan lebaran.<sup>94</sup>

Ketiga nasabah simpan pinjam menggunakan pinjaman untuk kebutuhan konsumtif, dua nasabah setuju dengan bunga yang diterapkan sedangkan satu diantaranya tidak setuju namun bila dilihat

---

<sup>93</sup> Luluk (Nasabah Simpan Pinjam), *wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 27 Oktober 2013, 15.00.

<sup>94</sup> Khadijah (Nasabah Simpan Pinjam), *wawancara*, Sidomojo Krian Sidoarjo, 3 Desember 2013, 17.00.

dari segi agama Islam menurut ketiga nasabah tersebut bunga diperbolehkan.